EKOPEM | Jurnal Ekonomi Pembangunan | Isssn: 2503-3093 (Online)
Vol 5 No.2 Juni 2020 | Hal.38-53

Analisis Pemetaan Sektor Unggulan Di Kabupaten Timor Tengah Utara
Analysis of Potential Leading Sector in North Central Regency

Frederic W. Nalle[1]
Anastasia M. Giri [2]
fredericnalle@gmail.com[1]
Anindanindi79@gmail.com[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor[12]

Abstract

The objectives to be achieved in this study are to find out which sector is the leading sector in North Central Timor Regency; To find out what commodities are the basic commodities of the leading sectors in North Central Timor Regency and to find out the policies that can be taken to improve leading sector-based economic development in North Central Timor Regency (TTU). The analytical tool used is to use Classified Typology Analysis and Locaation Quitient Analysis (LQ) using time series data from 2010-2015. The results of the analysis show that the sectors which are the leading sectors in the North Central Timor Regency (TTU) are the Agriculture Sector with the base commodity being the type of commodity horticulture, food crops, plantations, fisheries and livestock. Furthermore, the most appropriate strategies for developing the agricultural sector are: Farm Business Diversification, Input and Output Acceleration and Agricultural Technology Development.

Keywords: *Leading Sector, Classen Typology, Base Commodity*

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara; Untuk mengetahui komoditi apakah yang menjadi komoditi basis dari sektor unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara dan untuk mengetahui kebijakan yang dapat diambil untuk meningkatkan pembangunan ekonomi berbasis sektor unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Analisis Tipologi Klasen dan Analisis Locaation Quitient (LQ) dengan menggunakan data time series dari tahun 2010-2015. Hasil analisis menunjukan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) adalah Sektor Pertanian dengan komoditi basis adalah jenis komoditi holtikulura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Selanjutnya, strategi yang dinilai paling tepat untuk pengembangan sektor pertanian adalah: Diversifikasi Usaha Tani, Aksebilitas Input maupun Output dan Pengembangan Teknologi Bidang Pertanian.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Tipologi Klasen, Komoditi Basis

Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan struktur sosial (Taylor, 2009). Perubahan tersebut didasarkan pada tiga orientasi utama, yaitu: (i) terjadinya akselerasi ekonomi; (ii) pengurangan ketimpangan pendapatan; dan (iii) pengurangan kemiskinan absolut (Todaro, 2006). Ketiganya dapat diwujudkan jika terdapat usaha untuk menaikan produktivitas perkapita, yang dapat dilakukan dengan jalan menambah peralatan modal dan keahlian (SDM). Selain itu, kenaikan ini juga mengharuskan terciptanya nilai–nilai pembangunan, yang mencakup kebutuhan hidup, harga diri, dan kebebasan yang menggambarkan tujuan-tujuan umum yang diusahakan oleh individu dan masyarakat. Kenaikan pendapatan perkapita dan terjadinya beberapa perubahan sosial mengindikasikan bahwa pembangunan yang optimal mengharuskan terciptanya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang berkualitas, yaitu yang mengedepankan aspek pemerataan pendapatan (Stiglitz & Uzawa, 1996).

Proses pembangunan daerah membutuhkan perencanaan atau konsep untuk menentukan tujuan utama dalam pembangunan dan mendukung masyarakat memperoleh fasilitas, dalam membangun daerah secara mudah. Menurut Saragih dan Rudiantono (2014), Kebijakan pembangunan ekonomi daerah dilakukan guna mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi dengan mengelola potensi sumber daya yang ada di masing-masing daerah. Sebagai negara agraris, salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Potensi pertanian di suatu daerah dikatakan

berhasil apabila ada peningkatan produksi selama tahun berjalan sehingga berdampak pula pada peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pada akhirnya turut mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional. Nilai Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah mencerminkan kemampuan struktur ekonomi daerah tersebut dalam upaya penciptaan lapangan pekerjaan. Arsyad (2010), perubahan struktur ekonomi yang terjadi umumnya bergerak dari sektor pertanian menuju industri selanjutnya sektor jasa.

Aspek pemerataan dalam pertumbuhan sangat ditentukan oleh mekanisme distribusi pendapatan dan penciptaan lapangan kerja yang merata, baik dari segi jumlah, produktivitas, maupun efisiensinya. Pertumbuhan yang berkualitas juga harus mempunyai dampak terhadap struktur ekonomi. Hal ini dilakukan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia dengan melibatkan berbagai pihak guna menciptakan lapangan kerja (Soeparmoko, 2002).

Sumberdaya ini diartikan sebagai kesanggupan, kekuatan dan kemampuan di bidang ekonomi yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan demikian, pembangunan harus melibatkan multi sektor yang dilakukan dengan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang harus melibatkan perencanaan agar tujuan untuk kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan secara lebih efisien dan efektif. Perencanaan ini sejalan dengan esensi tujuan pembangunan, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara merata (Masli, 2012).

Kabupaten Timor Tengah Utara adalah salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki ciri keunggulan pada sektor pertanian, terutama jenis pertanian lahan kering. Hal ini terbukti dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam gambar grafik di bawah ini:

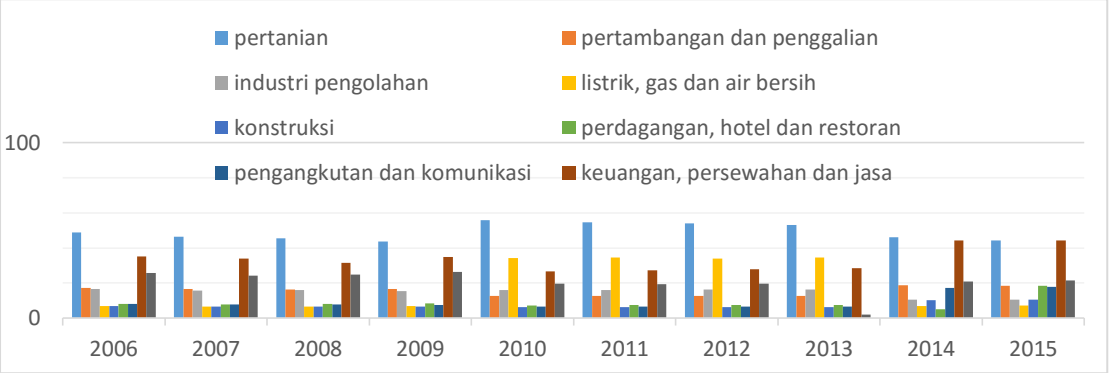

Gambar 1. Jumlah Prosentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDRB Kabupaten TTU Tahun 2006 – 2015.

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU (Data Diolah) Tahun 2019

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa prosentase kotribusi sektoral terhadap pembetuk PDRB di Kabupaten Timor Tengah Utara (Yang Selanjutnya Disingkat TTU) selama periode analisis tahun 2006 – 2015 masih sangat didominasi oleh sektor pertanian. Namun fakta yang ada menunjukan pula bahwa walaupun kontribusi sektor pertanian merupakan sektor unggulan akan tetapi *trend* kotribusinya cendrung semakin menurun dan juga berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan sektoral. Hal inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan di sektor pertanian tidak bisa dihindari.

Masalah kemiskinan di Kabupaten TTU belum bisa diatasi secara maksimal khususnya pada sektor pertanian karena rendahnya produktivitas, sulitnya akses pasar, rendahnya penciptaan *value added* sehingga peran sektor pertanian belum memberikan manfaat secara

optimal bagi peningkatan kesejahteraan. Kuncoro (2011) kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupan.

Kemiskinan di Kabupaten TTU menekan angka kemiskinan akan tetapi prosentasinya masih cukup tinggi di atas ambang batas "toleransi". Hal ini dapat dilihat dalam gambar 2 mengenai prosentase Angka Kemiskinan Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2006-2015.

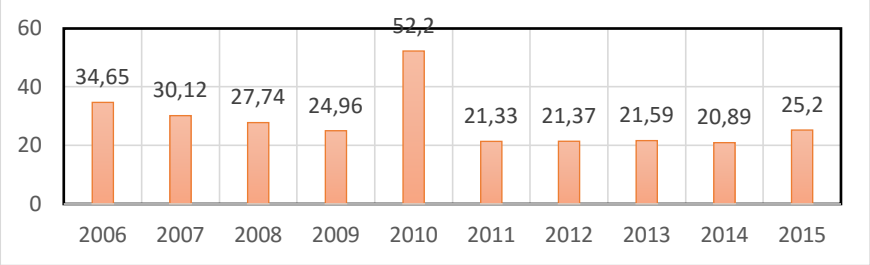

Gambar 2. Tingkat Kemiskinan Kabupaten TTU Tahun 2006 - 2015

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah), Tahun 2019

Berdasarkan rilis data dalam gambar 2, menunjukan bahwa selama periode pengamatan angka kemiskinan di Kabupaten TTU cukup fluktuatif namun cendrung stagnan. Jika dihiitung selama periode analisis, secara rata-rata besarnya prosentase angka kemiskinan Kabupaten TTU berada pada point 28.01%. atau setara dengan 646.166,36 jiwa dari angkatan kerja di tahun 2015 yang berjumlah sebesar 2.307.737 jiwa. Besarnya prosentase kemiskinan yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 52,2% selanjutnya ada penurunan tapi tidak cukup signifikan. Sedangkan pada sisi lain berbagai program bantuan sosial baik yang datangnya dari Pemerintah Pusat, Provinsi maupun Kabupaten terus digulirkan akan tetapi tetap saja tidak mampu mengangkat derajat kesejahteraan masyarakat. Berbagai program stimulus yang digulirkan terkesan hanyalah *pro budget* bukan *pro poor* yang mampu menyentuh akar masalah sehingga masyarakat benar-benar dapat diberdayakan dan mandiri (Malik, 2013).

Disini terlihat jelas bahwa sektor pertanian meskipun mempunyai kontribusi terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten TTU dan boleh dikatakan sebagai sektor unggulan akan tetapi belum bisa menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Di sisi lain meskipun sektor pertanian mempunyai peran kontribusi terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten TTU, namun dari tahun ke tahun tidak didukung oleh laju pertumbuhannya. Fakta lain menunjukan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian nilainya jauh lebih kecil dari pertumbuhan pada sembilan sektor lainnya.

Untuk dapat mengetahui besar nilai laju pertumbuhan sembilan sektor ekonomi di Kabupaten TTU, dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

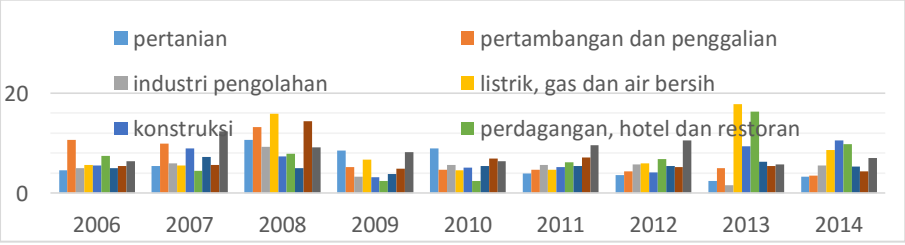

Gambar 3. Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten TTU Tahun 2006-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. TTU (data diolah) Tahun 2019

Dari gambar 3 di atas dapat memberikan informasi kepada kita bahwa walaupun kontribusi sektor pertanian bagi pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten TTU sangat besar namun laju pertumbuhan di sektor ini cendrung menurun dan nilainya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya terutama jika disandingkan dengan sektor pertambangan dan penggalian, listrik gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan dan jasa lainnya. Hal ini juga turut menjelaskan bahwa tingginya kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten TTU, akan tetapi memiliki *value added* yang sangat kecil sehingga masyarakat pelaku usaha tani belum mampu keluar dari lingkaran kemiskinan.

Nalle (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pelaku usaha tani di Kabupaten TTU lebih disebabkan oleh tiga (3) faktor utama yang antara lain adalah dikarenakan tingginya ketimpangan kepemilikan lahan, rendahnya aksebilitas pasar dan rendahnya aksebilitas teknologi.

Melihat fenomena ini pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan publik perlu menerapkan sebuah strategi pembangunan ekonomi berbasis sektor unggulan agar mampu berperan sebagai lokomotif penggerak ekonomi daerah sehingga pada gilirannya mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh pelaku usaha ekonomi yang ada didalamnya. Pemetaan sektoral ini penting dilakukan dan sudah seharusnya dijadikan sebagai rujukan bagi seluruh instansi tekhnis terkait agar dapat mendiagnosis permasalahan pengembangan sekaligus menemukan resep yang tepat dalam penerapan pembangunan dengan berbasis data dan kajian ilmiah yang valid, sehingga terciptanya *multiplier effect* dan mampu memutus mata rantai kemiskinan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang antara lain adalah: (1) Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten TTU; (2) Untuk mengetahui Komoditi apakah yang menjadi komoditi basis dari sektor unggulan di Kabupaten TTU; (3). Untuk mengetahui kebijakan yang tepat dalam meningkatkan pembangunan ekonomi berbasis sektor unggulan di Kabupaten TTU.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Utara dengan menggunakan jenis data sekunder sebagai data *time series* yaitu dari tahun 2006-2015. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten TTU. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: Analisis Tipologi Klassen dan *Location Qoutient* (LQ). Tipologi klassen dilakukan guna menganalisis pola dan struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten TTU terhadap daerah sekitarnya dengan menggunakan indikator pertumbuhan dan jumlah PDRB dari sektor pertanian. Alat analisis ini digunakan agar peneliti dapat menemukan sektor unggulan serta dapat pula melakukan pemetaan sub sektor pertanian yang dapat dikembangkan agar memiliki daya saing baik di tingkat regional maupun nasional.

Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan Alat Analisis *Location Quotient* (LQ). Alat analisis ini merupakan perbandingan besarnya suatu sektor di daerah acuan terhadap besarnya peranan sektor yang sama secara nasional atau dengan daerah referensi sebagai wilayah pembanding. Dalam Analisis *Location Quotient*, penulis melakukan kajian lanjutan dari hasil Analisis Tipologi Klasen sehingga dapat melakukan pemetaan sub sektor pertanian yang menyebar di 24 wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten TTU. Analisis ini sangat penting dilakukan agar dapat memberikan informasi yang akurat kepada seluruh pemangku kepentingan terutama lembaga pemerintah yang berkompeten dan memiliki otoritas penuh sebagai penentu kebijakan publik sehingga mengetahui wilayah mana saja

yang memiliki keunggulan komoditi basis tertentu demi peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha tani. Perkembangan nilai *Location Qoutient* ini juga dapat melihat suatu sektor tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2005).

Pembahasan

Hasil Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klassen merupakan suatu metode dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah (wilayah analisis) dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan (Nasional) dan membanding laju kontribusi setiap sektor ekonomi di daerah analisis dengan laju kontribusi setiap sektor di wilayah yang menjadi acuan.

Tabel 2
Hasil Analisis Tipologi Klasen

Rata–rata Laju Pertumbuhan Sektoral (r)	Rata – rata kontribusi sektoral terhadap PDRB (Y)	
	Y sektor > Y PDRB	**Y sektor < Y PDRB**
r sektor > r PDRB	**Kuadran I** 1. Holtikultura	**Kuadran II** 1. Tanaman Pangan 2. Perkebunan 3. Perikanan
r sektor < r PDRB	**Kuadran III** 1. Peternakan	**Kuadran IV** -

Sumber: Hasil Olahan Data Sekunder Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 2 Hasil Analisis Tipologi Klassen di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Sektor yang maju dan tumbuh pesat (Kuadran I)**
   Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan sub sektor terhadap PDRB (ri) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (yi) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sub sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y). Berdasarkan klasifikasi Tipologi Klassen diatas bahwa yang termasuk dalam kuadran I adalah sub sektor Holtikultura. Dengan hasil rata- rata laju pertumbuhan sub sektor pertanian sektoral sebesar 68,72 dan laju kontribusi sub sektor pertanian hortikultura sebesar 11,24.
2. **Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II)**
   Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (ri) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r) tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (yi) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y). Berdasarkan tabel klasifikasi Tipologi Klassen diatas maka yang termasuk dalam kuadran ini adalah sub sektor Tanaman Pangan, Perkebunan dan Perikanan.
3. **Sektor potensial (Kuadran III)**
   Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (ri) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (yi) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y). Berdasarkan tabel Klasifikasi Tipologi Klassen di atas maka yang termasuk dalam kuadran ini adalah sub sektor Peternakan.

4. **Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV)**
   Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (ri) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (r) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (yi) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (y). Berdasarkan tabel klasifikasi Tipologi Klassen di atas bahwa tidak ada sub sektor pertanian yang termasuk dalam kuadran ini.

Hasil Analisis *Location Quitient*

Location Question (LQ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor – sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor – sektor apa saja yang menjadi sektor basis atau Leading sektor. Berdasarkan hasil analisis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian dan sebagai sektor unggulan dari sektor–sektor lain.

Analisis Sub Sektor Basis Dari Sektor Pertanian Kabupaten Timor Tengah Utara

Berdasarkan data analisis data menunjukan bahwa sub sektor yang menjadi komoditi basis dari sektor pertanian adalah sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar (2,18) dan holtikultura (5,03). Kedua sub sektor ini merupakan sub sektor yang memiliki keungggulan komparatif dan sebagai sub sektor basis karena memiliki nilai Location Questien (LQ) lebih besar dari angka 1 sehingga kedua sub sektor ini mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu untuk di ekspor ke daerah lain Sedangkan yang tergolong dalam sektor non basis adalah sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar (0,62), peternakan dengan nilai LQ sebesar (0,73) dan perikanan dengan nilai LQ sebesar (0,12). Ketiga sub sektor ini memiliki nilai LQ lebih kecil dari angka 1 artinya bahwa ketiga sub sektor ini tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah sehinnga membutuhkan pasokan atau impor dari daerah lain.

Komoditi Basis Dari Sub Sektor Pertanian Kabupaten Timor Tengah Utara

a) Tanaman Pangan

1. **Padi**

   Padi merupakan salah satu jenis makanan yang mana makanan tersebut mengandu ng gizi serta juga mampu menjadi penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab di dalam padi sendiri terkandung bahan–bahan yang mudah diubah menjadi energi. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan analisis Location Question (LQ) menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk produksi padi adalah Kecamatan Biboki Selatan dengan nilai LQ untuk komoditi padi sebesar (2,36) Kecamatan Miomafo Barat dengan nilai LQ sebesar (1,51), Kecamatan Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,32) dan Kecamatan Biboki Anleu dengan nilai LQ untuk komoditi padi sebesar (1,06). Komoditi Padi pada ke-empat Kecamatan ini yakni Kecamatan Biboki Selatan, Kecamatan Miomafo Barat, Kecamatan Insana Utara dan Kecamatan Biboki Anleu menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar angka 1 (>1) artinya bahwa komoditi padi pada ke-empat kecamatan ini mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu untuk di ekspor ke daerah lain.

2. **Jagung**

   Jagung (Zea Mays) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia selain gandum dan padi. Hasil analisis menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk komoditi jagung adalah Kecamatan Miomaf o Barat dengan nilai LQ sebesar (1,31), Miomafo Timur dengan nilai LQ sebesar (1,19), Noemuti dengan nilai LQ untuk komoditi jagung sebesar (1,10), Kota Kefamenanu

dengan nilai LQ sebesar (1,19), Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,16), Biboki Selatan dengan nilai LQ sebesar (1,12), Biboki Utara dengan nilai LQ sebesar (1,04) dan Biboki Anleu (1,00). Beberapa Kecamatan ini menjadi basis untuk produksi tanaman jagung karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1), artinya bahwa dari 24 Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara terdapat 8 Kecamatan yang mampu memproduksi jagung untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu juga untuk di ekspor ke daerah lain.

3. Ubi kayu

Ketela pohon (ubi kayu) merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga Euphorbiaceae yang umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan analisis Location Questien (LQ) menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk produksi ubi kayu adalah Kecamatan Miomafo Barat dengan Nilai LQ sebesar (1,28), Noemuti dengan nilai LQ sebesar (1,44), Bikomi Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,04), Bikomi Nilulat dengan nilai LQ sebesar (1,10), Kota Kefamenanu dengan nilai LQ sebesar (2,31), Insana dengan nilai LQ sebesar (1,60), Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,30), Insana Barat dengan nilai LQ sebesar (1,18), Insana Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,18), Bikomi Selatan dengan nilai LQ sebesar (2,25) Bikomi Tanpah dengan nilai LQ sebesar (2,01), Biboki Utara dengan nilai LQ sebesar (1,38), dan Biboki Anleu dengan nilai LQ untuk komoditi ubi kayu sebesar (1,21).

4. Ubi jalar

Ubi Jalar atau ketela rambat (Ipomoea Batatas) merupakan sejenis tanaman budidaya yang dimanfaatkan adalah akarnya yang membentuk umbi dengan kadar Gizi (karbohidrat) yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis Location Questien (LQ) menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk komoditi ubi jalar terdapat pada Kecamatan Miomafo Barat dengan nilai LQ sebesar (1,20), Miomafo Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,89), Mutis dengan nilai LQ sebesar (1,82), Noemuti dengan nilai LQ sebesar (1,41), bikomi Nilulat dengan nilai LQ sebesar (1,08), Naibenu dengan nilai LQ sebesar (1,10), Kota kefamenanu dengan nilai LQ sebesar (1,31), Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,40), Insana barat dengan nilai LQ sebesar (1,84), Insana Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,16), Insana Fafinesu dengan nilai LQ sebesar (1,44), Biboki Tanpah dengan nilai LQ sebesar (1,66), Biboki Moenleu dengan nilai LQ sebesar (1,36) dan Biboki Feotleu dengan nilai LQ sebesar (1,58).

5. Kacang tanah

Kacang tanah adalah tanaman polong–polongan atau legum anggota suku *Fabaceae* yang di budidayakan serta menjadi kacang–kacangan kedua terpenting setelah kedelai di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk komoditi kacang tanah adalah Kecamatan Miomafo Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,08), Miomafo Timur dengan nilai LQ sebesar (1,06), Noemuti dengan nilai LQ sebesar (1,53), Bikomi Tengah dengan nilai LQ sebesar (1,09), Bikomi Utara dengan nilai LQ sebesar (1,07), Insana dengan nilai LQ sebesar (1,34), Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,22,), Insana Barat dengan nilai LQ sebesar (1,06), Biboki Tanpah dengan nilai LQ sebesar (1,19), Biboki Moenleu dengan nilai LQ sebesar (1,08), Biboki Utara dengan nilai LQ sebesar (1,22), Biboki Anleu dengan nilai LQ sebesar (1,27), dan Biboki Feotleu dengan nilai LQ sebesar (1,08).

6. Kacang hijau

Kacang hijau (vigna radiata) adalah sejenis palawija yang di kenal luas di daerah tropika dan merupakan tumbuhan yang termasuk suku polong–polongan yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari – hari sebagai sumber bahan pangan berprotein nabati tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa Kecamatan yang menjadi basis untuk komoditi kacang hijau adalah Kecamatan Miomafo barat dengan nilai LQ sebesar (1,41), Miomafo Tengah dengan nilai LQ sebesar (3,32), Mutis dengan nilai LQ sebesar (3,02), Miomafo Timur dengan nilai LQ sebesar (2,22), Noemuti dengan nilai LQ sebesar (1,45), Bikomi Selatan dengan nilai LQ sebesar (2,44), Bikomi nilulat dengan nilai LQ sebesar (1,95), Bikomi Utara dengan nilai LQ sebesar (3,39), Noemuti Timur dengan nilai LQ sebesar (3,02), Kota Kefamenanu dengan nilai LQ sebesar (2,28), Insana dengan nilai LQ sebesar (1,42), Insana Utara dengan nilai LQ sebesar (1,25) , Insana Barat dengan nilai LQ sebesar (2,84), Insana Tengah dengan nilai LQ sebesar (3,28), Biboki Tanpah dengan nilai LQ sebesar (3,57), Biboki Moenleu dengan nilai LQ sebesar (3,05), Biboki Utara dengan nilai LQ sebesar (1,91), Biboki Anleu dengan nilai LQ sebesar (1,38), dan Biboki Feotleu dengan nilai LQ sebesar (1,43). Beberapa Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki potensi pertumbuhan untuk komoditi kacang hijau karena mempunyai nilai LQ labih besar dari angka 1 (>1).

b) Holtikultura

1. Kecamatan Miomafo Barat

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Meomafo barat adalah Komoditi Alpukat dengan nilai LQ sebesar (5,34) dan Jeruk dengan nilai LQ sebesar (3,06). Kedua komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) yang berarti bahwa kedua komoditi ini memiliki keunggulan komparatif sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah Kabupaten Timor Tengah Utara dan mampu untuk di ekspor ke daerah lainnya.

2. Kecamatan Miomafo Tengah

Dari hasil analisis Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Miomafo Tengah adalah komoditi bawang merah dengan nilai LQ sebesar (1,90), pepaya dengan nilai LQ sebesar (1,63), pisang dengan nilai LQ sebesar (1,45),nenas dengan nilai LQ sebesar (5,09) dan nangka dengan nilai LQ sebesar (1,82). Beberapa komoditi di Kecamatan ini menjadi komoditi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) yang berarti bahwa komoditi ini mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan juga mampu ekspor ke darah lain.

3. Kecamatan Musi

Hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis ada pada Kecamatan Musi adalah komoditi nenas dengan nilai LQ sebesar (2,97). Komoditi nenas ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1). Dengan demikian komoditi ini mmerupakan komoditi basis yang bukan saja mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah akan tetapi juga mampu di ekspor ke daerah lain.

4. Kecamatan Mutis

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Mutis adalah komoditi Nenas dengan nilai LQ sebesar (4,28) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (1,55). Kedua komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar

dari angka 1 (>1). Dengan demikian 2 komoditi ini merupakan komoditi unggulan yang layak untuk dikembangkan karena memiliki prospek ekspor ke luar daerah.

5. Kecamatan Miomafo Timur

Dari hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Miomafo Timur adalah komoditi Tomat dengan nilai LQ sebesar (1,00), Ketimun dengan nilai LQ sebesar (1,35) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (10,82). Ketiga komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1). Pemerintah daerah perlu melirik komoditi ini untuk dikembangkan karena memiliki tingkat produktifitas yang cukup tinggi dan sangat potensial untuk di ekspor ke luar daerah.

6. Kecamatan Noemuti

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Noemuti adalah komoditi Alpukat dengan nilai LQ sebesar (1,88), Pisang dengan nilai LQ sebesar (2,08) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (2,35). Ketiga komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1).

7. Kecamatan Bikomi Selatan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Bikomi Selatan adalah komoditi Pitsai /sawi dengan nilai LQ sebesar (1,73), Bayam dengan nilai LQ sebesar (1,95), Nenas dengan nilai LQ sebesar (5,85) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (1,23). Keempat komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) dan mampu memenuhi kebutuhan daerah dan juga ekspor.

8. Kecamatan Bikomi Tengah

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Bikomi Tengah adalah komoditi Nenas dengan nilai LQ sebesar (5,70). komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) yang berarti bahwa komoditi nenas ini mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu untuk di ekspor ke daerah lain.

9. Kecamatan Bikomi Nilulat

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Bikomi Nilulat adalah komoditi Pisang dengan nilai LQ sebesar (1,09) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (3,85). Kedua komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) sehingga merupakan komoditi potensial untuk di ekspor ke daerah lain.

10. Kecamatan Bikomi Utara

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Bikomi Utara adalah komoditi Pepaya dengan nilai LQ sebesar (1,19), Pisang dengan nilai LQ sebesar (1,19) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (11,63). komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1).

11. Kecamatan Naibenu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Naibenu adalah komoditi Nenas dengan nilai LQ sebesar (6,03). Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) dan sangat potensial ekspor.

12. Kecamatan Noemuti Timur

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Noemuti Timur adalah komoditi Pisang dengan nilai LQ sebesar (2,93) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (2,12). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu untuk di ekspor ke daerah lain.

13. Kecamatan Kota Kefamenanu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Kota Kefamenanu adalah komoditi Pitsai/sawi dengan nilai LQ sebesar (3,69), Kacang panjang dengan nilai LQ sebesar (3,64), Cabai dengan nilai LQ sebesar (3,4), Tomat dengan nilai LQ sebesar (2,19), Kacang Buncis dengan nilai LQ sebesar (1,99), Terung dengan nilai LQ sebesar (1,34), Kangkung dengan nilai LQ sebesar (3,66), Bayam dengan nilai LQ sebesar (4,43), Pisang dengan nilai LQ sebesar (2,94), Nenas dengan nilai LQ sebesar (7,29) dan nangka dengan nilai LQ sebesar (1,21). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) dan sangat potensial untuk dikembangkan dan memperluas pemasaran ke berbagai daerah.

14. Kecamatan Insana

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Insana adalah komoditi Kacang merah dengan nilai LQ sebesar (1,28), Bayam dengan nilai LQ sebesar (1,79), Mangga dengan nilai LQ sebesar (1,48), Pisang dengan nilai LQ sebesar (2,2), Nenas dengan nilai LQ sebesar (6,48) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (1,26). Komoditi-komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1). Hasil ini menunjukan keunggulan komoditi yang dapat di ekspor ke daerah lain.

15. Kecamatan Insana Utara

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Insana Utara adalah komoditi Kangkung dengan nilai LQ sebesar (1,04) , Mangga dengan nilai LQ sebesar (1,99) Pepaya dengan nilai LQ sebesar (2,25), Nenas dengan nilai LQ sebesar (2,71) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (2,55). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) yang berarti bahwa komoditi ini mempunyai keunggulan komparatif sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan juga di ekspor ke daerah lain.

16. Kecamatan Insana Barat

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Insana Barat adalah komoditi Pisang dengan nilai LQ sebesar (3,08) dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (1,00). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) dan merupakan komoditi yang sangat potensial.

17. Kecamatan Insana Tengah

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Insana Tengah adalah komoditi Nenas dengan nilai LQ sebesar (2,35) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (1,95). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1) sehingga memiliki potensi ekspor.

18. Kecamatan Insana Fafinesu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Insana Fafinesu adalah komoditi Pepaya dengan nilai LQ sebesar (2,06), Nenas dengan nilai LQ sebesar (3,33) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (2,70). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1).

19. Kecamatan Biboki Selatan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Selatan adalah komoditi Mangga dengan nilai LQ sebesar (3,79) Pepaya dengan nilai LQ sebesar (1,19), Nenas dengan nilai LQ sebesar (1,80) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (1,85). Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1(>1) sehingga dapat di ekspor ke daerah lain.

20. Kecamatan Biboki Tanpah

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Tanpah adalah komoditi Mangga dengan nilai LQ sebesar (2,99) Pepaya dengan nilai LQ sebesar (1,73), dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (2,19). Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1(>1).

21. Kecamatan Biboki Moenleu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Moenleu adalah komoditi Alpukat dengan nilai LQ sebesar (7,54), Pepaya dengan nilai LQ sebesar (2,08), Nenas dengan nilai LQ sebesar (1,65) dan Nangka dengan nilai LQ sebesar (2,55). Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1(>1).

22. Kecamatan Biboki Utara

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Utara adalah komoditi Mangga dengan nilai LQ sebesar (2,14) Pisang dengan nilai LQ sebesar (1,12), dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (8,11). Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1(>1) yang berarti bahwa komoditi ini mempunyai keunggulan komparatif sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dan mampu untuk di ekspor ke daerah lain.

23. Kecamatan Biboki Anleu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Anleu adalah komoditi Mangga dengan nilai LQ sebesar (1,96) Pisang dengan nilai LQ sebesar (2,27), dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (3,69) . Komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1 (>1).

24. Kecamatan Biboki Feotleu

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan Location Questien (LQ) menunjukan bahwa komoditi holtikultura yang menjadi basis pada Kecamatan Biboki Feotleu adalah komoditi Mangga dengan nilai LQ sebesar (1,69) Pisang dengan nilai LQ sebesar (1,39), dan Nenas dengan nilai LQ sebesar (3,98). Komoditi – komoditi ini menjadi basis karena memiliki nilai LQ lebih besar dari angka 1(>1).

Strategi Pembangunan Sektor Pertanian

Berdasarkan permasalahan penyebab belum diwujudkannya pembangunan inklusif sektor pertanian di Kabupaten TTU, maka strategi mewujudkannya mengacu pada satu strategi

utama, yaitu strategi optimalisasi sektor pertanian yang berorientasi untuk mensejahterakan petani. Kesejahteraan petani diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan kualitas SDM, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan di Kabupaten TTU.

Menurut Santoso dalam Nalle (2018), jika terjadi fenomena seperti beragam permasalahan pembangunan pengembangan sektor pertanian sebagai potensi daerah yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik strategi utama yang perlu diambil oleh Pemerintah setempat untuk menjawabi tiga aspek utama yang menyebabkan belum inklusifnya pertumbuhan sektor pertanian antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Diversifikasi di sektor pertanian**

   Jika terjadi ketimpangan kepemilikan lahan maka cara yang paling ideal yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah adalah ***land reform***. Yang dimaksud dengan *land reform* disini adalah masalah reformasi kepemilikan lahan pertanian sebagaimana yang pernah diperjuangkan Sang *Founding Father* Soekarno dengan payung hukum Undang-Undang Pokok Agragria (UUPA) tahun 1960. Dasar pertimbangannya sangat jelas bahwa tanah adalah identitas bagi petani, sebab tanpa tanah maka petani akan tetap menjadi mangsa eksploitasi pelaku ekonomi lainnya, sehingga kepemilikan tanah merupakan hal yang mutlak dibutuhkan (Santoso,2015).

   Point penting dalam *land reform* ini adalah bagi mereka yang memiliki lahan yang sangat luas diluar batas ketentuan negara, dibagikan kepada petani yang memiliki lahan sempit atau bahkan tidak memiliki sepetakpun. Banyak negara komunis dan juga Jepang yang berhasil menerapkan strategi ini, dalam upaya mengatasi ketimpangan distribusi lahan dan menekan jumlah penduduk miskin di sektor pertanian. Akan tetapi kebijakan *land reform* ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh pemerintah kita, walaupun sistem undang-undang kita mengizinkan hal itu bisa diwujudkan. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa; “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat”. Alasan mendasar dari tidak mungkin diterapkannya sistem *land reform*, disebabkan oleh karena dinilai akan terjadi benturan phisikologis dan politik yang tidak menguntungkan bagi masyarakat dan juga negara. Akan menjadi sangat sulit bagi mereka yang memiliki lahan luas untuk mau dengan sukarela membagikan lahannya secara cuma-cuma kepada masyarakat miskin lainya. Oleh karena itu, yang paling mungkin dilakukan pemerintah dengan instrumen kebijakannya adalah diversifikasi usaha tani. Ini dilakukan kepada petani-petani yang memiliki lahan sempit sebab mereka tidak mungkin akan melakukan usaha taninya dilahan yang sempit karena keterbatasan kemampuan dalam akses pasar untuk mencapai harga *input* produksi yang relatif mahal.

   Langkah selanjutnya yang dipandang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah upaya penguatan usaha tani lewat pembentukan kelompok usaha tani kecil. Petani yang dikategorikan sebagai petani kecil ini dihimpun dalam kelompok-kelompok tani agar ada efisiensi dan peningkatan produktifitas pertanian. Jika telah terjadi penguatan kelompok tani maka dampak ikutan yang bisa dirasakan adalah mendorong industri yang berbasis pertanian atau yang disebut agroindustri dalam proses produksi dengan tetap menggunakan bahan baku pertanian masyarakat desa. Hal ini dapat diwujudkan jika sektor pertanian terintegrasi dengan sektor industri yang dapat berperan sebagai pencipta nilai tambah produk-produk sektor pertanian. Ini juga dimaksudkan agar dapat mengurangi tingkat ketimpangan dalam aksebilitas pasar antara petani kecil dan petani kaya yang memiliki lahan luas. Strategi agroindustri sebenarnya bukan hal baru untuk mewujudkan pembagunan inklusif di suatu daerah. Pengembangan agroindustri sangat diperlukan agar tercipta keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri di masa mendatang.

2. Aksebilitas *Input* maupun *Output*

Karena hal ini berhubungan dengan tata niaga komoditi pertanian yang tidak bertahan lama atau mudah rusak, maka baik pemerintah Pusat, Provinsi maupun Kabupaten perlu ada sinergi yang kuat dalam mengeluarkan regulasi guna mengatur tata niaga di sektor pertanian baik hasil maupun bahan baku. Regulasi yang diatur dalam tata niaga pertanian ini adalah didalamnya termasuk mengenai harga dasar/pokok, pajak, hingga pada distribusi pemasaran produk pertanian yang lebih berpihak pada petani kecil.

Selama ini regulasi yang dikeluarkan melalui Perda dan tertuang dalam Renstrada, RPJMD terkesan sudah sangat baik, akan tetapi masih lemah dalam penerapannya di tingkat teknis sehingga terkesan petani bukan sebagai fokus pembangunan sektor pertanian itu sendiri. Selain itu Infrastruktur transportasi harus berperan sebagai tulang punggung dalam proses produksi maupun dalam menunjang mobilisasi manusia dan distribusi komoditi hasil pertanian. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam mempercepat proses pembangunan di tingkat daerah bahkan nasional. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Panjangnya mata-rantai tata niaga pertanian menyebabkan petani tidak dapat menikmati harga yang lebih baik karena pedagang di tingkat hilir telah mengambil untung terlalu besar dari hasil penjualan. Jarak yang memisahkan sebuah desa dengan pusat perdagangan, menyebabkan petani harus menanggulangi masalah kemiskinan, karena produk tanaman yang dihasilkan tergantung pada kemampuan penyimpanan. Jika tidak segera dijual maka akan mengalami kerugian besar bagi petani, oleh karena itu petani harus merelakan penjualan hasil panen mereka dengan harga di bawah rata-rata.

Pembangunan infrastruktur pertanian sangat penting dalam mendukung produksi pangan. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur pertanian seyogyanya terus dilakukan sehingga tidak menjadi kendala penyaluran produk pertanian dan tidak mengganggu arus pendapatan ke petani. Pembangunan infrastruktur merupakan fondasi utama dalam pencapaian strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Infrastrukur yang baik diharapkan dapat melancarkan arus barang dan jasa.

3. Perlu adanya pengembangan teknologi sektor pertanian.

Pembangunan pertanian tidak hanya diarahkan untuk peningkatan produksi, tetapi juga untuk menghasilkan produk berkualitas yang berdaya saing dengan sistem produksi yang modern. Oleh karena itu kerangka kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memperkuat pembangunan pertanian harus ditekankan bukan saja pada teknologi pengolahan lahan pertanian akan tetapi juga pada teknologi pangan berbasis pertanian. Untuk meningkatkan daya dukung teknologi maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana upaya memperkuat kelembagaan, menciptakan iklim inovasi, dan membentuk sumber daya manusia yang handal dalam pengelolaan sumber daya. Teknologi merupakan komponen penting dalam menggerakan industrialisasi desa terutama dalam pembangunan agroindustri.

Penciptaan nilai tambah produk industri desa merupakan salah satu tantangan yang harus dipecahkan oleh teknologi desa. Untuk itu, upaya penelitian dibidang ilmu dan teknologi pangan untuk mengeksplorasi keunggulan/fungsional pangan dan mengidentifikasi dan memetakan preferensi dan kebiasaan konsumen perlu dilakukan secara intensif. Untuk bisa memberikan apresiasi mengenai betapa pentingnya peranan teknologi pangan, seseorang perlu memahami ciri-ciri produk pangan hasil pertanian. Umumnya produk-produk hasil pertanian bersifat musiman, mempunyai mutu beragam, mudah rusak dan mempunyai kekhasan lokal (spesefik lokasi). Karena itu diperlukan

penangan yang sesuai dengan jenis produk dan karakteristik khas yang sesuai, dan untuk itu diperlukan pengetahuan teknologi pangan yang sesuai pula.

Penguatan industri perdesaan juga perlu dilakukan baik untuk industri hulu untuk memasok sarana produksi, alat dan mesin produksi industri perdesaan dalam rangka peningkatan produktifitas; maupun industri hilir untuk penanganan dan pengolahan hasil dalam rangka untuk kehilangan hasil, pengemasan, pengawetan, dan diservikasi hasil produk olahan. Pembangunan industri desa perlu diawali dengan penyiapan sumberdaya manusia (*human capital*) yang kompeten sesuai dengan posisi dan fungsinya masing-masing, termasuk unsur masyarakat pertanian pada strata yang paling dasar; yakni petani yang memasok bahan bakunya. Tahap selanjutnya adalah meningkatkan kapasitas adopsi teknologi untuk proses produksi dan aktifitas agroindustri lainnya. *Human capital* yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya akan menjadi modal penting untuk keberhasilan adopsi teknologi ini.

Hal lain yang bisa dilakukan pemerintah dalam kaitannya dengan upaya peningkatan penggunaan teknologi pertanian adalah sudah seharusnya Pemerintah Daerah membangun jaringan kerjasama lintas sektor baik di kalangan swasta, LSM, Organisasi Gerejawi, maupun akedemisi untuk terus melakukan *riset and development technology* yang terbarukan dan aplikatif agar dalam implementasi penggunaannya dapat memudahkan petani dalam proses produksi. Berbicara mengenai konsep pengembangan tekhnologi pertanian, maka adapun konsep yang pernah ditawarkan adalah *Techno Park*.

Techno Park adalah suatu kawasan untuk menerapkan berbagai jenis teknologi yang telah dikaji oleh berbagai lembaga penelitian perguruan tinggi, lembaga riset pemerintahan dan swasta untuk diterapkan dalam skala ekonomi yang berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pusat transfer teknologi kepada masyarakat luas. *Techno park* sebagai suatu solusi teknis pengembangan industri berbasis masyarakat sesungguhnya merupakan perpaduan yang harmonis penerapan teknologi (*tekhnology based*) dengan sumberdaya alam (*resources based*) degan berbasis kebutuhan komunitas untuk peningkatan *value* produk industri kecil dan menengah (Malik, 2014).

Sejak tahun 2000 Kabupaten TTU telah memiliki lembaga Perguruan Tinggi Universitas Timor (Unimor) yang juga terdapat Fakultas Pertanian dengan tiga Program Studi Primer yang ada didalamnya, antara lain Prodi Agribisnis, Agroteknologi dan Peternakan. Maka dengan potensi yang dimiliki ini, konsep *Techno park* tersebut bisa diterapkan di Kabupaten TTU.

Besar harapan kehadiran universitas ini dengan segala sumberdaya yang dimilikinya dapat dijadikan aset penting daerah dan terus dibangun kerjasama agar tercipta pembangunan sektor pertanian lewat berbagai *riset and development* seperti yang diharapkan. Ini dimaksudkan agar ada efisiensi dan peningkatan produktifitas hasil pertanian bagi petani.

Simpulan

Dengan melihat hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor potensial dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen yang termasuk sub sektor pertanian dan merupakan sektor unggulan dari sektor pertanian adalah jenis tanaman holtikultura ada pada kuadran I. Selanjutnya jenis tanaman pangan terdapat pada kuadran II, kemudian sub sektor perkebunan, perikanan dan peternakan ada pada kuadran III yang merupakan sektor potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis *Location Question* (LQ) setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten TTU masing–masing memiliki kelebihan untuk jenis tanaman tertentu dan terkategori sebagai komoditi basis. Hal ini dikarenakan dari 24 Kecamatan yang ada di Kabupaten TTU memiliki karakteristik dan spesifikasi wilayah yang berbeda pula. Selanjutnya strategi yang bisa diterapkan dalam upaya peningkatan daya saing sektor pertanian sebagai sektor unggulan adalah: Difersifikasi Usaha Tani, Aksebilitas Input maupun Output dan Pengembangan Teknologi Sektor Pertanian.

Daftar Pustaka

Arsyad Lincolin, 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit: UPP STIM YKPN, Ikut Mencerdaskan Bangsa Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, 2018. *Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Timor Tengah Utara

Kuncoro Mudrajat, 2011. *Perencanaan Daerah. Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan*. Penerbit : Salemba Empat Jakarta.

Malik Hermen, 2015. *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*. Penerbit PT Penerbit IPB Press

Masli, L. (2012). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional antar Kabupaten/ Kota di Propinsi Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 51(1), 53-82.

Nalle Frederic, 2018. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Kabupaten TTU*. Jurnal Agribisnis Lahan Kering, Vol.. 3, Edisi 3 – 3 Juli 2018.

Santoso Dwi Budi, 2015. *Sistem Ekonomi Indonesia ; Tafsiran Pancasila dan UUD 1945*, Penerbit : Erlangga Jakarta.

Saragih, Rudianto,2014. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal. Teori dan Aplikasi.* Penerbit : Pustaka Belajar Yogyakarta.

Suparmoko, 2002. *Analisis Struktur Perekonomian dan Pertanian Ekonomi Di Provinsi Banten melalu pendekatan LQ, SHIFT SHARE*. Skripsi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Stiglitz, J., Uzawa, H. (Eds). (1969). *Readings in the Modern Theory of Economic Growth*. Cambridge, MA: MIT Press.

Tarigan Robinson, 2005. *Ekonomi Regional*. Penerbit : Bumi Aksara Jakarta

Todaro, M.P.; Stephen C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi.* Alih Bahasa: Munandar dan Puji. Jakarta: Erlangga.